

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit infeksi termasuk ke dalam sepuluh penyakit terbanyak yang ada di Indonesia. Pemberian antibiotik masih sering dilakukan namun dengan cara yang kurang benar sehingga menimbulkan banyak persoalan, baik dalam proses pengobatan maupun akan menimbulkan dampak buruk bagi pasien. Pemberian antibiotik pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri banyak ditemukan dalam praktik kesehatan seperti di puskesmas, rumah sakit, klinik dan praktik dokter (Permenkes RI, 2011).

Antibiotik merupakan sekumpulan golongan senyawa yang alami ataupun sintetis yang bermanfaat untuk menekan dan menghentikan proses infeksi oleh bakteri (Permenkes, 2014). Sebagian besar permasalahan penggunaan antibiotik adalah tidak cepat dalam penanganan. Penggunaan yang berlebihan dan penggunaan antibiotik spektrum luas tanpa indikasi. Resistensi antibiotik merupakan salah satu contoh dalam penggunaan obat yang tidak tepat. Resistensi antibiotik merupakan hal penting yang mengindikasikan kegagalan dalam proses pengobatan dan peningkatan penggunaan antibiotik dalam spektrum luas (Mally, Muhtadi, & Saidah, 2015). *World Health Organization* mengemukakan bahwa

sekitar 50% terjadi penggunaan obat yang tidak tepat. Baik dari peresepan maupun penggunaan obat itu sendiri (WHO, 2014). *Centers for disease control and*

prevention mengatakan bahwa di Amerika setidaknya ada dua juta orang yang terinfeksi bakteri dan mengalami resistensi dan 23.000 orang meninggal dunia akibat resistensi antibiotik setiap tahunnya (Center for Disease Control and Prevention, 2014).

Banyak antibiotik yang tidak bisa digunakan untuk mengatasi suatu penyakit yang diakibatkan bakteri. Hal ini menyebabkan peningkatan penggunaan antibiotik secara pesat sehingga terjadi resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik ini diakibatkan oleh pemberian antibiotik yang kurang tepat, penjualan antibiotik yang bebas atau bahkan tanpa resep. Menurut direktorat pelayanan kefarmasian kementerian kesehatan republik Indonesia tahun 2013, dari 781 pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit, terdapat 81% *Escherichia coli* mengalami resistensi terhadap antibiotik seperti ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), ciprofloxasin (22%) dan gentamisin (18%) (Direktorat Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hasil Penelitian dari Resti Monidora Nora dkk yang meneliti tentang profil persepsian antibiotik pasien Instalasi Gawat Darurat di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou pada periode januari hingga april 2016 adalah dari 255 resep antibiotik yang digunakan sebagai sampel penelitiannya, persentasi persepsian antibiotik sebesar 22,95% , 80,85% adalah antibiotik injeksi, 100 % antibiotik yang digunakan adalah antibiotik generik dan untuk kesesuaian persepsian antiibotik dengan formularium rumah sakit sebesar 100% (Restika, Heedy, & Gayatri, 2016)

Hasil penelitian dari Amiri, dabaghzadeh dan Oghabian pada tahun 2020, dari 180 resep antibiotik yang terdeteksi untuk 57 pasien, yang mana terjadi kesalahan persepsan sebanyak 78, kasus kesalahan terbanyak adalah pemelihan obat (61,50%) dan dosis yang tidak tepat (24,40%) (Amiri Jabalbarez et al., 2020).

RSUD Kota Mataram adalah rumah sakit milik pemerintah kota mataram yang diresmikan pada tanggal 31 Agustus 2009 dan mulai beropreasi pada 3 maret 2010 sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan di kota mataram. RSUD Kota Mataram telah menjadi rumah sakit kelas B pada tahun 2013 dengan sumber daya manusia yang berjumlah 1.154 orang (RSUD Kota Mataram on Web, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut,diperlukan penelitian untuk mengetahui pola persepsan obat antibiotik di instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah Kota Mataram pada tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dokter dan tenaga kesehatan lainnya dalam persepsan obat sehingga dapat menekan resiko resistensi antibiotik yang semakin menghawatirkan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakan pola persepsan antibiotik pada pasien instalasi gawat darurat berdasarkan kategori tepat indikasi, tepat dosis dan tepat pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram periode bulan april pada tahun 2021?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi persepan antibiotik pada pasien instalasi gawat darurat berdasarkan kategori tepat indikasi, tepat dosis dan tepat pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram pada bulan April tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengevaluasi persepan antibiotik kepada pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah kota mataram dilihat dari ketepatan indikasi
- b. Untuk mengevaluasi persepan antibiotik kepada pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah kota mataram dilihat dari ketepatan dosis yang diberikan.
- c. Untuk mengevaluasi persepan antibiotik yang diberikan kepada pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah kota mataram dilihat dari ketepatan pasien.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Diharapkan Dari penelitian ini didapatkan gambaran tentang pola persepan antibiotik pada pasien instalasi gawat darurat berdasarkan kategori tepat indikasi, tepat pasien dan dan tepat dosis di Rumah Sakit Umum Daerah

kota mataram pada bulan April tahun 2021 sebagai acuan kepada tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko resistensi antibiotik.

2. Manfaat Teoritis

hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambahkan teori-teori baru bagi penelitian yang sejenis.

3. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dari penelitian ini bias menjadi evaluasi rumah sakit dalam hal penggunaan antibiotik pada instalasi gawat darurat sehingga membantu mengurangi angka kejadian resisten antibiotik.